



**STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA
ABIDAH EL KHALIEQY: TINJAUAN SASTRA FEMINIS**

Yenny Puspita
Universitas PGRI Palembang
yenny_puspitaa@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai peran perempuan di masyarakat, khususnya stereotip perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dan Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel-novel karya Abidah El Khalieqy di antaranya: *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) dan *Geni Jora* (2004). Teknik pengumpulan data adalah berupa penelusuran dokumen. Dalam hal ini, wujud kesadaran dan aliran pemikiran feminis yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia dipahami maknanya menggunakan kajian feminisme. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Kata kunci: pelabelan negatif, perempuan, feminisme

Abstract: *This study aims to obtain an overview and deep understanding of the role of women in society, especially the stereotypes of women in the novel Perempuan Berkalung Sorban and Geni Jora by Abidah El Khalieqy. This study uses a descriptive qualitative approach. Primary data sources in this study are novels by Abidah El Khalieqy including: Women Berkalung Sorban (2001) and Geni Jora (2004). Data collection techniques are in the form of document searches. In this case, the form of awareness and flow of feminist thought contained in Indonesian literary texts is understood to mean the use of feminism studies. The data analysis procedure used in this study is content analysis.*

Keywords: *negative labeling, women, feminism*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekam jejak ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah komunikasi sehingga bentuk rekaman atau karya sastra yang harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Hal ini dengan alasan, dapat saja seseorang membuat karya sastra, namun kalau karya tersebut tidak dapat dipahami, dikomunikasikan kepada orang lain, dan hanya dimengerti oleh sastrawannya maka karya demikian sulit disebut sebagai karya sastra (Sumardjo dan Saini, 1994:6-7). Sumber penciptaan karya sastra, selain wawasan yang luas tentang masalah politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya, adalah kenyataan hidup sehari-hari yang terjadi di tengah masyarakat. Kenyataan itu kemudian diberi visi, diubah sesuai imajinasi sehingga dunia yang tertulis dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya (Wardani, 2009:2).

Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2003:35- 36). Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo, 1987:15). Salah satu genre karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek

kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara jelas.

Sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai potret kehidupan manusia. Di dalamnya pengarang menyetengahkan model kehidupan para tokoh dan kondisi sosial yang antara lain mencakup struktur sosial, hubungan sosial, pertentangan sosial, hubungan kekeluargaan, dominasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah, dan sisi-sisi kehidupan sosial lainnya seperti layaknya kehidupan nyata. Dengan demikian, menghayati dan memahami karya sastra sama halnya dengan menghayati dan memahami manusia dan kehidupannya dalam segala segi yang pada hakikatnya dapat dikaji oleh disiplin-disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia (ilmu humaniora atau ilmu sosial).

Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembaca dan menyeretnya untuk menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi di tingkat kebudayaan dapat dijadikan sebuah dasar signifikan untuk memahami feminisme. Novel diciptakan dengan berbagai tujuan tentang eksistensi wanita dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang wanita dan dunianya.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Nyoman Kutha Ratna (2005:226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti dan Suharto (2005:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta

kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Kaum perempuan sesungguhnya terbelenggu dalam perspektif laki-laki karena gerakan dan perjuangan kaum perempuan dalam sektor publik itu sesungguhnya masih beroperasi dalam lingkungan sistem, struktur, dan peraturan dunia pria. Ketidakadilan ini memposisikan perempuan untuk mencari, menyesuaikan bagaimana agar sederajat dengan kaum pria, muncul di Indonesia dengan istilah emansipasi perempuan untuk memperoleh kesetaraan antara perempuan dan laki-laki memperoleh pendidikan sampai tingkat tertinggi. Dalam dunia sastra ketimpangan ini menyebabkan munculnya gerakan feminis, yaitu perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Penelitian ini difokuskan pada teks novel yang dibatasi pada masalah feminisme dalam novel-novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) dan novel *Geni Jora* (2004) karya Abidah El Khalieqy. Lebih khusus, penelitian ini mengkaji stereotip perempuan dalam kedua novel karya Abidah El Khalieqy yang ditinjau dari perspektif feminis. Novel-novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang menarik, kompleks, dan penuh dinamika sehingga layak untuk diteliti. Karya-karya Abidah El Khalieqy pada dua novel ini dinilai telah berhasil membuka tabir tradisi dunia pesantren, budaya lokal yang mengakar, dan budaya Arab, sekaligus menawarkan paradigma baru yang lebih substansial untuk menempatkan idealisme perempuan dalam pandangan Islam. Dibandingkan

dengan novel-novel yang lain, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Geni Jora* lebih gencar dalam menyuarakan dan menuangkan ide-ide feminis yang dilukiskan pada tokoh-tokoh yang dominan adalah perempuan.

Novel yang dipilih merupakan novel yang berlatar belakang kebudayaan lokal Indonesia dalam masyarakat modern yang menyajikan sebuah gagasan baru tentang rekonstruksi budaya dan sosial yang melahirkan pandangan, sikap, dan gagasan baru mengenai persoalan kemanusiaan. Wanita tidak lagi digambarkan sebagai kaum kelas dua, melainkan sebagai sosok yang independen dan sejajar kedudukannya dengan pria.

KAJIAN TEORI

Feminis, secara etimologis berasal dari kata *femme (woman)*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2011:184). Sue Thornham dalam buku *Teori Feminis dan Cultural Studies* (2000: 38) bahwa menurut Woolf, perempuan berada di dalam dan di luar semua struktur simbolik yang membentuk identitas. Perempuan berada di luar bangsa karena ia sendiri tidak dapat mengajukan klaim atas identitas nasional. Ia berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas. Dalam pengertian material, perempuan terkungkung dalam ranah pribadi, dieksklusikan dari kekuasaan

sosial, namun kekuasaan ideologisnya jauh lebih besar.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarkhi. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan.

Istilah feminin sering diberikan kepada sosok perempuan karena sifat lembut, pasif, penyayang, emosional dan menyukai anak-anak merupakan sifat alamiah yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan yang dipandang sebagai sosok yang tidak lebih unggul dari laki-laki. Sifat lembut, pasif, penyayang, emosional, dan sifat lainnya bukan merupakan bawaan hereditas dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan melainkan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat yang beragam budaya. Sifat-sifat yang dilekatkan dapat berbeda dalam satu budaya dengan budaya lain, di satu tempat dengan tempat lain, di satu kelas dengan kelas lain, maupun dari waktu ke waktu, sesuai masyarakat melekatkan sifat tersebut untuk perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2003:8). Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang terjadi perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan.

Manifestasi ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Alhasil kita selalu terkungkung oleh tradisi 'gender', bahkan sejak masih kecil, 'gender' hadir ditengah-tengah perselisihan (Sugihastuti dan Septiawan, 2007: 3-5). Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis'. Mengapa seorang anak perempuan cenderung lebih suka bermain di rumah saja dan laki-laki bermain di luar rumah dan lebih pemberani dari perempuan adalah hasil dari ideologi gender. Karena sejak kecil lingkungan sekitar kita seperti keluarga dan kerabat mengajarkan budaya tentang bagaimana bertingkah laku sebagai perempuan dan bagaimana bertingkah laku sebagai laki-laki sehingga ketika patokan-patokan perilaku itu di langgar maka akan muncul kata seperti tabu dan tidak pantas. Seperti misalnya dalam suatu rumah tangga, apabila jabatan Istri lebih menjanjikan dari pada suami, sehingga penghasilannya pun lebih tinggi dari pendapatan suami, bisa saja suatu saat istri tersebut tidak boleh bekerja lagi karena hal itu dianggap tidak pantas.

Perbedaan gender ini juga telah melahirkan budaya patriarkat. Patriarkat diartikan sebagai kekuasaan yang dimiliki oleh ayah atau laki-laki. Konstruksi sosial kekuasaan laki-laki dalam keluarga berkaitan dengan seluruh penguasaan anggota keluarga, sumber ekonomi, pengambil keputusan, pembuat peraturan dan lainnya. Dapat dikatakan, patriarkat adalah sebuah sistem yang meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sistem ini pada akhirnya menjadi sebuah ideologi

dalam masyarakat bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga setiap gerak langkah perempuan tidak boleh melebihi yang memilikinya. Hal ini membuat segala nilai sosial yang ada harus disesuaikan menurut pandangan dan kepentingan laki-laki. Sistem seperti inilah yang membuat perempuan dirugikan baik dalam politik, ekonomi, maupun budaya.

Anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan begitu pula dengan anak perempuan. Pola bermain seperti ini tentu tidak asing dimata masyarakat, dan sudah menjadi hal yang lumrah. Beberapa anak terlihat lebih sering melewatkan waktu dengan teman sebaya pada salah satu fase perkembangan mereka. Fakta membuktikan; bagaimanapun membaurnya pola bermain seorang anak, tetap ada tendensi padanya untuk mencari atau memaksa kawan yang sejenis.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk antara lain penomorduaan (subordinasi), pelabelan (stereotipe), beban ganda (*double burden*), peminggiran (marginalisasi), dan kekerasan (*violence*). Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender tersebut akhirnya memunculkan gerakan feminisme.

Gender dan seksualitas adalah salah satu konsep utama feminisme, namun tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mendefinisikan atau menteorikan hubungan antara keduanya. Gerakan feminisme muncul di Amerika pada tahun 1960-an dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme merupakan sebuah kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Konsep

feminisme berkembang dari masa ke masa seiring dengan munculnya berbagai aliran feminisme.

Sugihastuti dan Suharto (2010:18) mengatakan bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. Selanjutnya, feminisme berbeda dengan emansipasi perempuan, Sugihastuti dan Septiawan (2007:95) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan.

Dalam perkembangannya, ketidakadilan yang menimpa perempuan melebur dalam karya sastra karena dominasi budaya patriarki pulalah produksi dan penerimaan karya sastra berada ditangan kaum pria. Kebanyakan karya sastra ditulis dan juga dikritik oleh kaum laki-laki (Hellwig, 2003:10-11). Dalam dunia sastra yang penuh dengan imajinasi karakter tokoh laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang memiliki ciri-ciri kepahlawanan dan tentu saja, penggambaran perempuan sesuai pula dengan imajinasi mereka. Tokoh perempuan dapat menjadi pahlawan (heroine) apabila sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan kaum laki-laki.

Sepaham dengan pandangan sebelumnya, Goefe (dalam Sugihastuti

dan Suharto, 2010:18) menganggap feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Suatu kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan selalu mengalami ketimpangan gender selama ini. Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni patriarkat. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga. Hal ini diterima perempuan sebagai marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Bukan berarti feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, tetapi perempuan hanya menginginkan haknya untuk diperhatikan. Feminisme merupakan pendekatan yang menolak ketidakadilan dari masyarakat patriarkal, yang dipicu kesadaran bahwa hak kaum wanita itu berbeda dengan laki-laki karena fisiknya lemah. Perbedaan tersebut seharusnya tidak dengan sendirinya atau secara alamiah membedakan posisinya di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat patriarki murni wacana tentang sejarah, sains,

filsafat, dan kesusasteraan semuanya mengelu-elukan kebajikan laki-laki. Perempuan merupakan makhluk yang sangat ganjil, monster yang aneh, dipuja sekaligus dicela. Tentu saja perempuan harus menjalani berbagai kontradiksi wacana seperti demikian (Thornham, 2000:39). Bertambahnya kesadaran terhadap masalah keadilan gender telah memunculkan lebih banyak hukum-hukum gender. Hukum gender tradisional menjadi semakin tidak diterima oleh masyarakat modern. Jumlah kaum perempuan yang menentang hukum keluarga tradisional yang dianggap mengandung bias gender semakin meningkat.

Dalam pemikiran Madsen (2000:67), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an.

Kritik sastra feminis yang diartikan dengan *reading as women*, berpandangan bahwa kritik ini tidak mencari metodologi atau model konseptual tunggal, tetapi sebaliknya bersifat pluralis, baik dalam teori maupun praktiknya. Untuk itu, kritik ini menggunakan kebebasan dalam metodologi maupun pendekatannya, disesuaikan dengan tujuan dari penelitian.

Lebih lanjut, kritik sastra feminis pada umumnya jika dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatan membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, dan kemungkinan adanya

penulisan khas perempuan (Ratna, 2012:192).

Dari pengertian di depan, dapat disimpulkan kritik sastra feminisme adalah sebuah kajian suatu karya sastra yang mengarah pada satu masalah yaitu perempuan. Kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusastraan atau kajian sastra boleh dikatakan mempunyai dua fokus.

Pertama, terdapat sejumlah karya tertentu, yaitu kanon yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Kedua, terdapat seperangkat teori tentang karya itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra.

Para pengkritik sastra feminis memiliki tujuan penting dari kritik sastra feminis, yaitu ingin membantu agar pembaca dapat memahami, mendeskripsikan, menafsirkan serta menilai karya-karya yang ditulis oleh pengarang (Djajaneegara, 2000:27). Jadi, wacana-wacana feminis telah mengubah pendekatan-pendekatan kepada semua literatur, dan bahwa integrasi suara perempuan telah berkembang. Meskipun tampaknya hingga kini kritik sastra feminis belum membuat perubahan sebanyak yang dibutuhkan. Perkembangan berikutnya, kritik sastra feminis juga memberikan perhatian terhadap perempuan sebagai penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui penjelasan, ucapan tokoh atau

pendiriannya. Apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan tokoh perempuan banyak memberikan keterangan tentang tokoh itu sendiri ataupun pemikiran yang hendak disampaikan oleh Abidah El Khalieqy lewat novel-novel yang ditulisnya.

Teori feminis digunakan untuk memberikan kerangka pemahaman berbagai aspek yang berkaitan dengan penggambaran perempuan dalam teks-teks novel yang dikaji. Cara pengambilan data dalam dua cara, yaitu teknik pengumpulan data bersifat interaktif dan noninteraktif. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi tidak memiliki pengertian yang tetap selalu berubah dari waktu ke waktu sehubungan dengan berkembangnya teknik dan aplikasi alat tergantung dengan masalah yang dihadapi dan material yang digunakan. Unit analisis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan negatif (stereotip) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari stereotip itu terjadi diskriminasi serta ketidakadilan lainnya. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, pelabelan negatif

yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, sedangkan kepintaran dan kecerdasan hanya milik laki-laki.

“Kita jaring betinanya!”, teriak Rizal, kakakku.

“Dia mau bertelur, jangan diganggu!”, sergahku. “Justru di saat bertelur dia tak berdaya.

Kesempatan kita menangkapnya.” Aku merenung sejenak. Kalau aku tak bisa menemukan jawabannya, dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh. (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 2)

Dari kutipan di atas, tokoh perempuan mendapatkan pelabelan negatif, yaitu bodoh dari laki-laki. Annisa yang tidak dapat menjawab pertanyaan perbedaan mengenai katak betina yang sedang bertelur di blumbang dengan perenang yang melahirkan bayi di kolam. Pertanyaan yang diajukan oleh Rizal dan apabila Annisa tidak bisa mencari jawaban atas pertanyaan tersebut pasti ia akan mengejek dan mencibirnya sebagai anak perempuan yang bodoh.

“Kamu lama sekali! Kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati. Bodoh!”

“Eh, sudah ditolong, bukannya terima kasih, malah maki-maki”

“Tetapi janji ya, nggak bilang sama Bapak. Janji?” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 19)

Pelabelan bodoh terhadap perempuan selanjutnya adalah sewaktu Annisa tidak segera menolong Rizal yang terpeleset ke dalam *blumbang*. Annisa dianggap bodoh karena terlalu lama dalam memberi pertolongan kepada Rizal. Menurut Rizal, Annisa lama sekali untuk menolongnya, kalau

saja terlambat sedetik saja dia bisa mati.

Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!” Tasbih bapak bergerak lamban, mengenai kepalaku. (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 6)

Pelabelan bahwa Annisa adalah perempuan yang bodoh tidak hanya diberikan oleh Rizal, tetapi tokoh Bapak pun mengungkapkan hal yang sama. Annisa mendapat label bodoh dari Bapak karena ia telah belajar naik kuda yang sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Ketika Annisa berkeras untuk bisa naik kuda, seolah Bapak turut menyalahkan Ibu seolah tidak pernah memberikan nasihat agar perempuan tidak naik kuda. Naik kuda hanya pantas dilakukan oleh laki-laki. Oleh sebab Annisa anak perempuan, menurut Bapak, tidak pantas, *pencilakan*, apalagi sampai keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Hal itu sungguh memalukan.

“Dia yang mengajak, Pak,” Rizal mencari alasan dengan menunjuk mukaku.

“Tetapi kamu mau. Salah sendiri,” aku tak mau kalah.

“O...jadi rupanya kamu yang punya inisiatif bocah wedhok. Kamu yang ngajari kakakmu jadi penyelam seperti ini ya? Kamu yang membujuk kakakmu mengembara?” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 6)

Selain mendapat label bodoh, Annisa sebagai kaum perempuan juga mendapatkan label sebagai sumber kesalahan. Apapun yang dilakukan oleh perempuan selalu salah dalam pandangan laki-laki. Seperti halnya ketika Annisa pergi ke *blumbang* bersama Rizal. Rizal menyalahkan Annisa karena telah mengajaknya

sehingga menyebabkan ia tercebur di kolam. Begitu pun Bapak, bapak turut mempersalahkan Annisa karena yang mempunyai inisiatif dan mengajari kakaknya, Rizal menjadi penyelam.

Stereotip terhadap perempuan dalam persepsi agama pun turut diungkapkan dalam novel ini. Sebagai contoh, tubuh perempuan yang mirip manusia itu sebenarnya adalah kalangan aurat, sesuatu yang harus ditutup dan dijaga. Selain itu, pelabelan negatif bahwa perempuan itu bagai godaan juga sebagai sarang fitnah. Jika perempuan keluar rumah, tujuh puluh setan menderap berbaris menyertainya.

Dan tubuh perempuan yang mirip manusia itu, sebenarnya adalah kalangan aurat, sesuatu yang harus ditutup dengan karung seperti beras di gudang Bulog. Kadang juga, terlihat seperti guling yang berjalan. Sebab aurat, ia harus ditutup dan dijaga dari mata-mata perampok dan pencuri yang berkeliaran di rimba raya. (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 45)

Pelabelan negatif terhadap perempuan banyak diungkap melalui tafsir kitab atau hadist yang memiliki kesan mendeskreditkan kaum perempuan. Annisa merasa ngeri dengan keanehan pelajaran dari kitab yang baru dikenal dari Ustadz Ali di pondoknya tersebut. Ia ngeri memikirkan menjadi seorang istri dari seorang laki-laki pada saatnya kelak. Perempuan yang melawan, memandang laki-laki yang bukan suaminya, meminta cerai, mengeraskan suara, tidak mau menghilangkan kesempatan suaminya, niscaya akan dihukum yang seberat-beratnya. Kalau manusia boleh bersujud kepada manusia, niscaya manusia tersebut adalah istri yang bersujud kepada

suaminya. Annisa berpandangan bahwa menjadi perempuan adalah suatu kesialan. Hal itu bukan tanpa alasan. Ia menganggap bahwa perempuan mendapatkan perbedaan perlakuan, larangan-larangan, batasan dan keterbatasan, bahkan dalam tafsiran kitab-kitab yang ia simak ketika pengajian di pondoknya.

Anggapan negatif terhadap perempuan juga dialami tokoh Annisa ketika pulang ke rumah orang tuanya tanpa diantar atau didampingi oleh suaminya, Samsudin. Dalam pandangan ibu, tidak baik bagi perempuan bersuami, tidak boleh pergi keluar rumah sendiri tanpa muhrim. Pelabelan negatif bagi perempuan yang bersumber dari sudut pandang agama. Dalam pandangan umum bahwa setiap perempuan ketika bepergian harus dengan muhrimnya.

“Kau ini perempuan bersuami, bagaimana bisa pergi keluar rumah sendiri tanpa muhrim?!..” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 145)

Masih dalam pelabelan negatif terhadap perempuan dalam pandangan perempuan lain, Annisa mendapatkan label ‘anak mursal’ dari ibunya. Annisa disebut sebagai anak mursal oleh Ibu karena dianggap tidak menghormati dan berkata sembarangan mengenai suaminya, Samsudin.

“Subhanallah! Kau benar bahwa kini kau telah berubah, Nisa. Kau benar-benar telah menjadi anak mursal kini. Inikah yang kau dapat setelah sekian buku kau kunyah-kunyah dengan bangga itu?” Ibu berang. (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 160)

Menurut Ibu, Annisa telah berubah dan menjadi anak mursal setelah sekian buku dan ilmu yang dikunyah-kunyah dengan bangga itu.

Annisa menuntut persamaan hak untuk menentukan nasibnya sendiri karena sudah dewasa yang tidak harus didikte oleh orang tua, terutama ayahnya. Ia sudah bukan kanak-kanak lagi yang selalu dinomorduakan dan menjadi budak di masa remaja. Kini, Annisa hadir sebagaimana yang ia inginkan.

Stereotip terhadap perempuan yang dialami tokoh Annisa selanjutnya adalah ketika ia berstatus janda, stigma negatif terhadap janda yang menimpa dirinya. Annisa adalah seorang janda dan status itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilai, sedikit saja lengah, orang akan berebut menggunjingkannya.

“... Ingatlah, bahwa kini kau adalah seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu.”

(Perempuan Berkalung Sorban, hal. 194)

Perempuan yang berstatus janda menerima risiko yang dapat membuat pikiran orang macam-macam dalam menilainya. Sedikit saja lengah, orang-orang akan berebut menggunjingkan. Menurut pandangan kelahiran perempuan itu sendiri adalah sebuah risiko. Sudah menjadi risiko bagi perempuan sebagai objek kesalahan dan keburukan yang banyak cobaan dan godaan. Perempuan dalam pandangan Nisa, kalau perempuan tidak melakukan apa-apa, tidak berbuat kesalahan, tidak harus ada risiko apapun.

Beralih ke novel *Geni Jora*, Kejora merupakan keluarga dari kaum patriarkhis. Di dalam masyarakat patriarkhis seperti di Jawa, kehidupan kaum perempuan ditentukan oleh kaum laki-laki. Pada masyarakat jenis

ini kaum perempuan menjadi objek yang tidak bisa bertindak dan berpikir secara merdeka. Oleh karena itu, kaum perempuan selalu dinomor duakan dan perempuan selalu berada pada posisi yang tidak menguntungkan, salah satunya kekalahan. Akibatnya menjadikan gambaran bagi etnis Jawa bahwa seorang perempuan dilabelkan sebagai sosok yang harus mengalah.

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Oleh karena itu, perempuan harus siap mengalah (menggunakan awalan “me”) (Geni Jora, hal. 81)

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap Nenek yang masih kolot dengan budaya patriarkinya. Ia adalah orang yang telah melabelkan Kejora, sebagai perempuan yang harus mengalah. Menurut nenek sebagai seorang perempuan itu harus mau mengalah, sebab laki-laki adalah sosok yang tidak mau mengalah, selalu ingin menang, dan menguasai kemenangan. Maka dari itu, perempuan harus siap mengalah karena dalam relasi laki-laki dan perempuan harus ada pihak yang mau mengalah, sebab jika tidak ada yang mengalah dunia akan jungkir balik. Stereotip yang diberikan kepada para perempuan seperti ini muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (bread winner) sementara perempuan adalah pekerja tambahan yang tugasnya bekerja di ranah domestik. Keyakinan ini sudah menjadi tradisi sehingga menyebabkan ketimpangan terhadap kaum perempuan.

Perempuan diberi label negatif, jika terlibat dalam urusan di luar konteks domestik karena telah dianggap menyalahi aturan.

Ketika Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri Pakistan, semua orang yang memonopoli hak untuk berbicara atas nama Islam, dan terutama Nawaz Syarif, sang pemimpin oposisi dari partai Islamic Democracy Alliance, berteriak menghujat, 'Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah negara muslim diperintah oleh seorang perempuan!' dengan mengutip hadis, mereka mengutuk peristiwa ini sebagai yang melanggar hukum alam." (Geni Jora, hal. 29)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Benazir Bhutto seorang perempuan yang berpartisipasi ke ranah publik sebagai perdana menteri di Pakistan. Akan tetapi, apa yang telah dilakukan oleh Benazir Bhutto telah dianggap sebagai tindakan yang menyalahi aturan sehingga ia dihujat dan dikutuk. Tidak hanya itu, ia diberi stempel sebagai seorang yang telah melanggar hukum alam. Anggapan seperti itu, menunjukkan adanya batasan gerak bagi kaum perempuan. Perempuan tidak layak berkecimpung di ranah publik apalagi tampil menjadi seorang pemimpin. Perempuan dianggap sebagai sosok yang harus bekerja di ranah domestik saja sehingga jika berpartisipasi di luar konteks itu dianggap menyalahi kodrat. Berdasarkan anggapan yang seperti itulah maka perempuan selalu ditindas dan dipinggirkan. Sosok Kejora bukanlah sosok yang ingin kalah dan ditindas, ia adalah sosok yang ingin merdeka dan setara, tetapi apa yang telah dilakukannya dianggap menyalahi aturan.

"Pengkhianat? Jika perempuan mengekspresikan kemerdekaannya disebut pengkhianat, lalu apa julukan bagi laki-laki yang bertindak serupa? Apa mereka disebut penjahat?" (Geni Jora, hal. 237)

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip terhadap Kejora, ia mendapatkan label negatif sebagai sosok pengkhianat. Padahal tindakan yang Kejora lakukan adalah berupaya untuk mengekspresikan kemerdekaannya. Menurut Kejora tindakan tersebut tidak adil bagi dirinya sebagai perempuan, perempuan ketika melakukan ekspresi kemerdekaan dilabelkan sebagai pengkhianat. Namun, laki-laki yang melakukan tindakan yang serupa tidak diberi label penjahat.

Pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, sedangkan kepintaran dan kecerdasan hanya milik laki-laki.

"Kamu pasti nyontek," kata Prahara, adik laki-laki.

"Seluruh kampung tahu, kamulah ahlinya nyontek," jawabku. (Geni Jora, hal. 81)

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa Kejora diberi label negatif oleh Prahara, adiknya. Prahara tidak percaya dengan apa yang mampu dicapai oleh Kejora. Keberhasilan Kejora mendapatkan nilai baik dan ranking pertama di kelas dianggap dari hasil mencontek. Selanjutnya, label negatif diberikan kepada Kejora karena salah mencintai laki-laki, yaitu Zakky, yang dikenal *playboy*.

Mungkin ia akan menyalahkannya, mengataiku sebagai pihak yang bodoh dan dungu. Kenapa pula mencintai *playboy* bulukan

macam Zakky ini? Memangnya tidak ada laki-laki lain? (Geni Jora, hal. 206)

Kejora menganggap Zakky sebagai pemburu gadis yang lihai seperti halnya Prahara yang juga pandai berburu dalam arti sebenarnya, berburu hewan buruan di medan perburuan. Tidak hanya perempuan dengan pelabelan negatif, laki-laki pun pemburu perempuan-perempuan juga label yang tidak baik. Lelaki baik menurut Kejora adalah yang setia pada satu perempuan dan menghormatinya serta menjaga perasaannya.

Selanjutnya, stereotip terhadap perempuan lainnya adalah pelabelan bahwa perempuan bodoh seperti orang tidak berpendidikan yang dilontarkan oleh Paman Hasan kepada Lola dan Kejora.

“Pada saatnya nanti, kau akan tahu siapa Ali Baidawi. Dan saat itu, seperti perempuan-perempuan yang lain, kau tak akan sudi berbicara dengannya, apalagi di pinggir jalan macam orang gak berpendidikan saja.” (Geni Jora, hal. 109)

Perempuan dalam kutipan di atas dianggap selalu berpandangan sempit, bodoh, ditepis oleh Kejora. Kutipan yang terjadi ketika terjadi perdebatan antara Kejora dengan Pamannya. Selanjutnya, Kejora mengancam bahwa dirinya akan lebih berpendidikan dibanding pamannya, lebih luas wawasannya, jauh dari pemikiran sempit, pencemburu, dan penuh kebencian seperti Pamannya membenci Ali Baidawi yang mampu mencuri hati Lola dan Kejora.

Pelabelan negatif terhadap perempuan lainnya adalah perempuan sebagai pembuat heboh dan perusak nama baik keluarga oleh ayahnya. Ayah Kejora merupakan tipikal laki-laki yang

mengagungkan dominasi patriarki. Hal itu ditandai dengan ia berpoligami, memberi batasan kepada keluarganya seperti layaknya hareem sehingga terlarang bagi kehidupan di luar rumah. Ayah Kejora memperlakukan perempuan, terutama istri mudanya yang juga ibu kandung Kejora sangat tidak adil. Kejora dan kakaknya, Lola pun mendapat ketidakadilan itu. Kejora dan Lola mendapat label pembuat heboh dan perusak nama baik keluarga.

“Bangun dalam sepertiga malam itu sangat bagus, tetapi bukan untuk sensasi. Bangun malam adalah qiyamullail, tahajjud! tafakkur! tadarrus! bukan keluyuran membikin berita heboh, mengganggu para tetangga, mengganggu saudara-saudaranya yang tengah nyenyak tidur. Itu namanya merusak malam. Sekaligus merusak nama baik Ayah. Paham?” (Geni Jora, hal. 96)

Stereotip terhadap perempuan yang lain adalah anggapan bahwa perempuan merupakan parasit dalam rumah tangga, perempuan/istri selalu menjadi parasit bagi suaminya. Perempuan yang lemah dari sisi ekonomi dianggap parasit bagi laki-laki. Perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk bekerja atau mencari nafkah seperti halnya laki-laki dan hanya menerima pemberian dari suami.

“Apa seorang istri selalu menjadi parasit bagi suaminya? Bukankah jika ia telah menjadi seorang ibu, perempuan adalah klorofil bagi kehidupan anak-anaknya?” (Geni Jora, hal. 87)

Pelabelan negatif terhadap perempuan selanjutnya adalah perempuan hidup sebagai benalu; istri selalu menjadi parasit bagi suaminya

ditentang oleh Kejora. Kejora memiliki asumsi bahwa seorang perempuan adalah sumber kehidupan bagi anak-anaknya, anak-anak dari suaminya yang dilahirkan melalui rahim perempuan. Perempuan yang mengandung, melahirkan, menyusui; untuk kemudian membesarkan dan mendidik bersama-sama dengan suaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, dapat disimpulkan bahwa: pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun. Pelabelan negatif terhadap perempuan lainnya adalah perempuan sebagai pembuat heboh dan merusak nama baik keluarga oleh ayahnya. Stereotip terhadap perempuan yang lain adalah anggapan bahwa perempuan merupakan parasit dalam rumah tangga, perempuan/istri selalu menjadi parasit bagi suaminya. Wujud stereotip atau pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun. Kata kunci: pelabelan negatif, perempuan, feminisme

DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hellwig, Tineke. (2003). *In The Shadow Of Change*. Jakarta Selatan: Desantara.

Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Madsen, Deborah L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London-Sterling-Virginia: Pluto Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Septiawan, Itsna Hadi. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. (2005) *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M. (1988). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Thornham, Sue. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wardani, Nugraheni Eko. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.